

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN BATIK DI INDONESIA

A. Gambaran Umum Batik Di Indonesia

Di Indonesia, batik dipercaya sudah ada semenjak zaman Majapahit, dan menjadi sangat populer akhir abad XVII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia 1 atau sekitar tahun 1920-an.¹ Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja – raja Indonesia zaman dulu.

Batik yang telah menjadi kebudayaan di kerajaan Majapahit, dapat ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulung Agung. Mojokerto adalah daerah yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit semasa dahulu dan asal nama Mojokerto ada hubungannya dengan Majapahit. Kaitannya dengan perkembangan batik asal Majapahit berkembang di Tulung

¹Anindito Prasetyo, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), p.2.

Agung adalah riwayat perkembangan pembatikan di daerah ini dapat digali dari peninggalan di zaman Kerajaan Majapahit.

Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedangkan bahan – bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh – tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain: pohon mengkudu, tingi, sogu, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Memasuki zaman kemerdekaan, batik pun memasuki babak baru dalam perkembangannya dalam mengikuti suasana. Pada saat itulah, muncul istilah batik Djawa Baroe. Batik Djawa Baroe itu merupakan evolusi dari batik Jawa Hokokai, dimana motifnya masih menyertakan unsur-unsur ornamen batik klasik yang berasal dari keraton dan hiasan bunga-bunga dalam ornamen modern². Tekanan kehidupan yang diakibatkan pendudukan jepang beralih menjadi semangat nasionalisme kebangsaan, inilah awal mula pencarian wajah batik Nasional Indonesia.

²Adi kusrianto, *Batik – Filosofi, Motif, dan Kegunaan* (Yogyakarta: C.V ANDI, 2013), p. 284.

Budaya dapat membuka suatu cakrawala bila manusia mampu menempatkan diri. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, dan ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan Non-Benda sejak Oktober 2009 oleh UNESCO.

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan kata “*mbat*” dan “*tik*”. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali – kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Selain itu, batik juga berasal dari kata *mbat* yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang bermakna menulis dan *titik* yang bermakna titik.³

Banyak daerah pusat perbatikan di Jawa adalah wilayah santri. Batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh

³Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: G-Media, 2011), p.1-2.

pedagang muslim melawan perekonomian Belanda.⁴ Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal dengan batik cap dan batik cetak, sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis.

Awal kemunculan batik kreasi atau batik modern adalah muncul dari imigran Indonesia ke Malaysia dengan membawa kain batik khas Indonesia, sekitar tahun 1920 an. Pembatik yang berasal dari Jawa yang berada dipesisir Malaysia bagian timur memperkenalkan pembuatan batik dengan menggunakan wax dan blok tembaga. Bukan hanya itu saja batik kreasi/modern juga diyakini sebagai hasil diperkenalkannya batik Jawa kepada komunitas Amborigin di Australia.

Batik kreasi merupakan inovasi baru hasil kreatifitas individu untuk menciptakan motif – motif batik, misalnya menggunakan komputer. Selain itu batik kreasi juga diciptakan oleh individual baik untuk pemenuhan selera pribadi maupun

⁴Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: G-Media, 2011), p. 3- 4.

untuk perusahaan atau pun masyarakat umum. Akan tetapi, batik kreasi ini tidak berpatokan pada corak batik keraton (nonpesisiran), batik pesisiran, maupun batik daerah, jadi sifatnya lebih pada karya individu.⁵

Batik kreasi muncul seiring era globalisasi dan banyaknya industri, hadir tanpa menggunakan nama daerah ataupun ketentuan khusus dalam pembuatannya, dengan kata lain batik modern merupakan batik hasil kreasi bebas, batik ini berbeda dengan batik klasik dimana batik klasik teknik pembuatannya lumayan rumit dan tempo yang cukup lama, serta kualitasnya pun memiliki citra dan nilai seni yang tinggi, dari segi harga pun jauh berbeda.

Pada pola dasar batik klasik biasanya menggunakan variasi motif, seperti kawung, parang, ceplok, tambal, nitik, tuntum. Berbeda dengan motif batik modern biasanya bersifat bebas dan tidak memiliki nama hanya sesuai dengan kreasi pembuatannya.

Cirri-ciri batik kreasi yaitu :

⁵Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara...*, p. 45.

1. Menggunakan ragam hias flora dan fauna
2. Coraknya tidak terlalu mempunyai makna filosofi
3. Pemakaian warna seperti biru, merah, ungu
4. Motif tidak mempunyai ciri khas
5. Warnanya biasanya beraneka ragam
6. Lebih mengutamakan nilai artistiknya ketimbang filosofi
7. Diproduksi secara masal oleh mesin
8. Mediana yang biasa memakai kuas dan untuk pewarnaan
9. Menggunakan kapas atau kain

Batik kreasi sering disebut juga sebagai batik kontemporer, dimana batik ini dibuat dengan mengikuti perkembangan zaman. Batik kreasi modern ini sumber inspirasinya tidak hanya dari budaya Indonesia saja tetapi juga memadukan dari budaya daerah atau negara lain.⁶ Batik kreasi modern di sebut juga sebagai batik pesisiran yang dimana batik pesisiran ini adalah batik yang berkembang di kawasan pantai utara pulau Jawa.

⁶Syafiibe, “*Motif Batik Di Indonesia Batik Modern, Batik Tradisional, Batik Pekalongan*”, <http://apdetinfo.com>. (diakses pada 30 Agustus 2018, pukul 09.35 WIB).

B. Jenis – Jenis Batik

Berbagai macam batik dapat dijumpai di Indonesia. Apabila ditinjau dari cara atau teknik pembuatannya, batik dapat dibedakan menjadi batik tulis, batik cap dan batik printing (cetakan).

1. Batik Tulis

Ada beberapa pandangan yang mengelompokan batik menjadi dua seni batik, yakni batik keraton (Surakarta dan Yogyakarta) dan seni batik pesisir. Motif seni batik keraton banyak yang mempunyai arti filosofi, sarat dengan makna kehidupan. Gambarnya rumit/halus dan paling banyak mempunyai beberapa warna, biru, kuning muda dan putih.

Kemudian batik memperlihatkan gambaran yang lain dengan batik keraton, batik pesisir lebih bebas serta kaya motif dan warna.⁷ Motif batik pesisir lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan seperti batik keraton dan sedikit sekali yang

⁷Anindito Prasetyo, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), p. 7.

memiliki arti filosofis. Motif batik pesisir banyak yang berupa tanaman, binatang, dan ciri khas lingkungannya.

Batik tulis adalah jenis batik yang dibuat dengan cara memberikan malam dengan menggunakan canting pada motif yang telah digambar diatas kain.⁸ Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung (lilin batik) dengan memiliki ujung saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

2. Batik Cap

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media cap. Canting cap adalah suatu alat yang terbuat dari tembaga dimana terdapat desian suatu motif. Cap merupakan alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik. Pada umumnya, pola pada canting cap ini dibentuk dari bahan dasar tembaga, tetapi ada pula yang dikombinasikan dengan besi.

⁸Virgonjanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak dan Tenun Baduy*, (Lewbak: Disperindag Kab Lebak, 2016), p. 7.

Bentuk gambar /desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis.

Batik cap mengalami perkembangan, dengan dikenalnya cap kayu. Cap yang terbuat dari kayu diukir dan dibentuk seperti stempel sama halnya dengan cap tembaga. Batik menggunakan cap kayu ini dapat dibedakan dari cap tembaga karena kayu tidak mengantarkan panas sebaik tembaga sehingga malam (lilin) yang menempel pada kayu lebih tipis.⁹ Hasil pengecapannya yang terbentuk pun memiliki kekhasan tersendiri, biasanya terdapat sedikit warna yang meresap pada batik karena lilin yang

⁹Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: G-Media, 2011), p. 21.

menempel terlalu tipis, sehingga gradasi warna pada pola antara pinggir motif dan tengahnya.

3. Batik Printing

Batik Printing adalah batik dengan cara mencetak dengan menggunakan printer atau dengan cara sablon. Jenis batik printing banyak digunakan untuk seragam sekolah oleh para siswa, guru, dan seragam untuk karyawan kantor dan pabrik.¹⁰

Teknik pembuatan batik *printing* relatif sama dengan produksi sablon yaitu menggunakan klise (kasa) untuk mencetak motif batik di atas kain. proses pewarnaannya sama dengan proses pembuatan tekstil biasa yaitu dengan menggunakan pasta yang telah di campur pewarna sesuai keinginan, kemudian dicetak sesuai motif yang telah dibuat. Jenis batik ini dapat di produksi dalam jumlah besar karena tidak melalui proses penempelan lilin dan pencelupan batik pada umumnya.

Batik *printing* terus berkembang menggerogoti pasar batik tradisional seiring dengan banyaknya permintaan, khususnya

¹⁰Virgonjanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak dan Tenun Baduy*), p. 7.

untuk bisnis jual beli. Sampai saat ini produksi batik *printing* jumlahnya lebih banyak dibandingkan batik tulis dan batik cap.¹¹

C. Nilai – Nilai Batik

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia, bangsa yang memiliki kemajemukan dalam hal suku, agama, ras, golongan, budaya, bahasa, seni dan lain sebagainya. Seni bangsa Indonesia yang bersifat plural (majemuk) menjadikan Indonesia memiliki banyak ragam jenis seni. Salah satu bentuk dari seni tersebut adalah batik. Batik adalah sebuah kerajinan yang terbuat dari kain yang diberi hiasan berupa motif, warna, ornamen yang dibuat dengan cara di tulis atau di cap.

Pada saat ini, pakaian batik dapat dikatakan sebagai pakaian formal. Hal ini dapat kita telaah melalui fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, misalnya lembaga pendidikan formal yang menggunakan pakaian batik sebagai seragam wajib ketika siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dalam acara ketatanegaraan tak jarang Presiden RI dan para menteri mengenakan pakaian batik. Contohnya adalah,

¹¹ Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: G-Media, 2011), p. 22.

ketika ada acara hajatan (mantenan, khitanan), batik dianggap sebagai pakaian yang cocok untuk menyambut para tamu atau untuk menghadiri acara tersebut (dianggap formal dan bentuk penghormatan). Dari fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada jaman sekarang ini, batik diangkat sebagai sesuatu yang bernilai dan nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia.

Nilai merupakan harga yang melekat pada suatu hal atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat berupa apa saja, mulai dari manusia baik fisik maupun mental, benda, keadaan, peristiwa dan lain-lain.¹² Ketika seseorang memakai pakaian batik, maka akan terdapat beberapa nilai yang dapat kita amati. Nilai-nilai yang terkandung dalam batik, diantaranya adalah: nilai instrinsik, nilai ekstrinsik, nilai historis, nilai budaya, nilai filosofis, nilai manfaat, nilai estetik, nilai ekonomis dan nilai ketelatenan.

1. Nilai instrinsik yaitu nilai yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu berupa rasa bangga. Terlebih lagi ketika

¹² Kartini Parnomo, *Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional*, (Jurnal Filsafat Vol. 23, Nomor 2, Agustus 2013).

orang tersebut memakai pakaian batik yang bermotif indah dan halus.

2. Nilai ekstrinsik, yaitu nilai yang berasal dari luar (lingkungan) yaitu berupa rasa kebangsaan atau nasionalisme. Sudah dijelaskan di atas bahwa batik merupakan budaya nasional bangsa Indonesia jadi, dapat pula dikatakan bahwa batik melekat pada diri bangsa Indonesia. Seseorang yang memakai pakaian batik dapat dinilai sebagai seseorang yang memiliki kecintaan dan menjunjung tinggi terhadap budaya bangsa Indonesia. Selain nilai-nilai tersebut, terdapat pula nilai-nilai lain yaitu nilai historis, nilai budaya, nilai filosofis, nilai estetik (keindahan), nilai ekonomis dan nilai ketelatenan.
3. Nilai historis dapat terlihat dari sejarah eksistensi batik bangsa Indonesia. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian

gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu.

4. Nilai budaya terlihat bahwa batik sekarang ini menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia dan batik merupakan sarana akulturasi budaya. Dari sehelai kain batik akan didapatkan nilai estetik atau keindahan.
5. Nilai filosofis merupakan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar hidup yang terdapat dalam pandangan seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita – citakan. Nilai filosofis dalam batik dapat dilihat dari setiap ragam motif atau goresan motif pada sehelai kain batik, yang dimana nilai filosofis dalam pola batik itu sendiri menggambarkan harapan, kesabaran dan doa – doa yang bertujuan agar batik selalu dihadirkan dalam berbagai kegiatan di masyarakat.

6. Nilai estetik atau keindahan hal ini dapat kita lihat dalam sehelai kain dihiasi dengan perpaduan antara motif, ornament, warna, dan corak sehingga akan dihasilkan sebuah karya seni.
7. Nilai manfaat dalam batik adalah sebagai penutup raga. Dimana batik pada masa dulu dan sekarang hampir sama dalam aspek kegunaannya, sebagai contoh batik digunakan sebagai bahan perlengkapan hidup.
8. Nilai ekonomis dapat dilihat dari pengrajin batik (orang yang membuat kain batik) akan mendapatkan uang atau imbalan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
9. Nilai ketelatenan dapat dilihat dalam pembuatan batik yang dimana dibutuhkan ketelatenan yang luar biasa dari seorang pengrajin batik.